BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kematian adalah fenomena yang universal,[1] yang tidak bisa dihindari oleh semua orang tetapi kematian bukanlah suatu cerita yang romantis dan topik yang menarik. Orang sering mengabaikan atau menghindari pembicaraan tentang hal ini bahkan ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

Umumnya, banyak study dan tulisan sepakat bahwa fakta kematian adalah peristiwa yang menimbulkan kehilangan (*loss)* yang paling besar dalam hidup manusia, yakni individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada atau menjadi miliknya, tetapi kemudian hilang karena kematian. Kehilangan akibat kematian seseorang ini menimbulkan respons emosional yang berbeda-beda. Ini yang disebut kedukaan.

Kedukaan (*grief*) adalah suatu reaksi manusiawi untuk mempertahankan diri ketika sedang menghadapi peristiwa kehilangan.[2] Menangis, kecewa, marah, memanggil nama orang yang sudah meninggal secara terus menerus merupakan beberapa respons yang tampak dari sebuah kehilangan. Ini merupakan hal yang normal dari kehidupan kita[3], bukan penyakit.

Meskipun kehilangan dan kedukaan akibat kematian seseorang merupakan pengalaman yang universal, namun kematian memiliki konteks budaya masing-masing. Artinya bahwa bagaimana orang dari berbagai usia dan budaya menghadapi kematian mereka dan kematian orang-orang yang dikasihi? Dalam menghadapi kedukaan akibat kematian seseorang, setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai "perangkat" dan "kebijaksanaan budaya" (*cultural means and wisdom*) untuk membantu warganya melewati kedukaan karena kematian,[4] mulai dari awal kematian seseorang, proses pengurusan jenazah, pemakaman dan sejumlah kegiatan setelah itu.

---

[1] Emmanuel Chrysanctus Nyong, *Post-Bereavement Grief And Depression Following The Death Of A Family Member Among Ibibio People Of Nigeria,* (PhD,Diss.,Indiana State University Terre Haute,2016),1-2.

[2]Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003),25.

[3]Wiryasaputra, *Mengapa Berduka*,14-16.

[4]Wiryasaputra, *Mengapa Berduka*,28-29.

Koentjaraningrat mengatakan wujud budaya yang ada berupa gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya ada dalam pikiran setiap individu yang diekspresikan melalui kelakuan berpola dari individu dan masyarakat dalam sistem sosial serta hasil karya manusia, sehingga dalam pola-pola tersebut konstruk individu dan sosial melekat sistem nilai budaya. Bagian tertinggi dari budaya ada pada sistem nilai yang abstrak dari adat istiadat. Nilai budaya yang hidup dalam individu dan kelompok tersebut merupakan hal yang bernilai dan berharga bagi kehidupan, karena sistem nilai budaya ini telah menjadi pedoman yang memberi arah dan orientasi dalam masyarakat.[5]

Di Eropa, kematian hanya dilihat sebagai pengalaman pribadi/ keluarga dan konsep kedukaan normal adalah tempat yang ideal untuk menggambarkan bagaimana semestinya kedukaan itu.[6] Ini merupakan konstruksi sosial dan budaya yang dikelolah oleh ilmu pengetahuan walau tidak sesuai dengan kenyataan dan pengalaman kedukaan.[7] Di Indonesia, kematian dilihat sebagai pengalaman komunal yang tidak hanya melibatkan keluarga tetapi juga anggota keluarga dan komunitas. Ada banyak cara, tradisi yang dikembangkan untuk menghadapi ketidakberdayaan yang diakibatkan oleh kematian, misalnya ritual ma'nenek di Toraja, Muhabeth di Maluku, yang kalau kita amati tradisi-tradisi ini adalah upaya mengekspresikan kehilangan dan dukacita yang kemudian menjadi kesempatan untuk reuni keluarga, curhat, mengungkapkan kasih sayang dan rasa bahkan akhirnya bersama-sama merayakan kehidupan setelah kematian orang yang dicintai[8] serta sebuah *caring community* bagi keluarga yang berduka, sehingga memungkinkan mereka yang berduka melanjutkan hidup tanpa ada orang-orang yang mereka kasihi. Paparan ini yang membenarkan banyak peneliti bahwa hanya sedikit patagonik (penyakit) kedukaan dialami oleh masyarakat non-Eropa daripada masyarakat di Eropa, karena budaya di masyarakat non Eropa (baca Indonesia) telah lama menggembangkan cara untuk membantu individu/keluarga melewati masa-masa sulit dan kritis.

Masyarakat Galala-Hative Kecil adalah dua negeri[9] yang hampir tak kelihatan batas geografisnya, terletak di tepian pantai Teluk Ambon dan dalam administrasi pemerintahan

---

[5]Koenjranigrat, Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional (Jakarta: UIP,1993),3.

[6]Nina R.Jakoby "*Grief As A Sosial Emotio:Theoretical Perspektives,"*Death Sudies Journal,36 (2012),679-711.

[7]Jakoby "*Grief As A Sosial Emotio:Theoretical Perspektives,642.*

[8]Erni Tonapa "*Dukacita dan Kehilangan Pada Orang Toraja Dalam Ritual Ma'Nenek: Suatu Analisis Psikologi Indigenous",* (Tesis, Salatiga: UKSW,2015),9.

[9]Istilah "*negeri*" sering dipakai di Maluku Tengah (Ambon, Seram dan Pulau-pulau Lease). Menurut ***Victor Juzuf Sedubun***, dalam pendekatan perundang-undangan penamaan negeri, ohoi dan sebutan lainnya untuk pemerintahan tingkat dalam kesatuan masyarakat terkecil di Maluku dapat diartikan sama dengan pengetian desa.

berada di Kecamatan Teluk Ambon - Kota Ambon. Sebagai jemaat yang berkedudukan di kota provinsi, Jemaat GPM Galala-Hative Kecil (GATIK) menghadapi pertumbuhan masyarakat kota dengan begitu pesat akibat majunya perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi dan transpotasi, juga menjadi bagian dari pertumbuhan jemaat. Konsekuensinya jemaat ini dihadapkan dengan maraknya nilai-nilai baru secara ekonomi, politik, budaya yang berakibat langsung bagi berubahnya orientasi dan perilaku warga jemaat. Secara budaya, ditandai dengan masuknya nilai-nilai baru yang diterima melalui perjumpaan antar manusia dengan berbagai komunitas budaya serta melalui kemajuan teknologi informasi sehingga ada nilai-nilai budaya lama yang terkikis dan ada usaha untuk menerapkan nilai budaya baru, tetapi harus diakui juga bahwa dengan majunya perkembangan diberbagai bidang, ada keinginan yang kuat untuk memelihara dan melakukan beberapa perangkat dan kebijaksanaan budaya yang hanya ada, unik di jemaat ini, yaitu *Tunjuitam.*

Secara umum, *Tunjuitam* dikenal sebagai pengucapan syukur keluarga atas peristiwa kematian, dengan cara mengumpulkan kaum keluarga dan bersama jemaat menyatakan syukur (doa) pada hari minggu di Gereja setempat. Kumpul keluarga lumrah terjadi diberbagai daerah dan memberikan dampak positif bagi keluarga yang berduka yakni menemani, menghibur dan mendampingi. Bagi masyarakat Maluku dan khususya orang-orang di GATIK, kumpul keluarga bukan sesuatu yang baru dan disering dilakukan dalam berbagai moment penting suatu keluarga. Tetapi, dalam hal kematian seseorang, kumpul keluarga ini terjadi secara spontan sebab, kematian seseorang tidak pernah direncanakan/diharapkan. Dalam *Tunjuitam*, kumpul keluarga bisa dilihat dalam empat situasi, *pertama* saat kematian terjadi, *kedua,* saat selesai upacara pemakaman untuk perencana waktu pelaksanaan *Tunjuitam, ketiga,* saat proses *Tunjuitam*, yakni kumpul keluarga bersama kaum kerabata/tetangga dan komunitas jemaat pada ibadah minggu di Gereja dan *keempat,* ketika selesai rangkaian *Tunjuitam* di gereja yang dilanjutkan dengan makan bersama dan proses pembicaraan guna membicarakan hal-hal penting ke depan, sehingga dapat dikatakan bahwa kumpul keluarga dalam pelaksanaan *Tunjuitam* bukan hanya terkait dengan hubungan genealogis tetapi telah meluas pada komunitas jemaat setempat.

Hal ini sesuai dengan Ketentuan Umum Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (selanjutnya disngkat UU Nomor 32 Tahun 2004.

Di era tahun 1970-an, ketika Gereja Protestan Maluku (GPM) melakukan deregulasi terhadap peringatan hari-hari kematian sebagai upaya kristalisasi pemahaman agama suku,[10] maka di GPM tidak lagi memberlakukan peringatan tiga hari kematian, tujuh hari kematian dan empat puluh hari kematian. Semua rangkaian peringatan ini telah disatukan lewat pelaksanaan ibadah syukur setelah pemakaman jenazah. Ini juga yang belaku di Jemaat GPM Galala-Hative Kecil (GATIK). Namun, *Tunjuitam* tetap dijalankan sampai dengan sekarang dalam balutan keyakinan mereka berdasarkan tradisi sebagai warisan dari leluhur (*orang totua*) yang berlaku pada komunitas mereka. Tetapi, dari proses dan pelaksanaan *Tunjuitam* masih dilaksanakan secara normatif yaitu hanya melanjutkan tradisi turun temurun sebagai tempat berkumpulnya keluarga/kerabat/ tetangga untuk makan bersama dan keluarga duka yang melakukan *Tunjuitam* hanya mau mengungkapkan ucapan terima kasih kepada keluarga/kerabat/ tetangga yang telah bersama, membantu dalam kedukaan mereka. Dari kenyataan ini, jika kita bertanya kepada keluarga duka yang melaksanakan *Tunjuitam* apa maksudnya? Apa tradisi ini dijalankan sebagai syukur mereka? Syukur atas apa? Dan apakah peringatan ini dimaksudkan untuk ibadah atau hanya menjalankan sebuah tradisi? Lebih lanjut, jika kita bertanya untuk keluarga/kerabat/tetangga yang hadir dalam pelaksanaan *Tunjuitam* ini, kenapa mereka terlibat dalam acara ini? Apakah karena diundang oleh keluarga yang berduka? Apakah karena ada acara makan-makan dan kumpul keluarga? Atau karena mereka mau menghibur/mendampingi keluarga yang berduka?

Pertanyaan-pertanyaan di atas secara langsung mau menyatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri dalam kesehariaannya, mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk dalam hal kematian. Suatu peristiwa kematian di lingkungan tertentu, akan menyita perhatian semua warganya. Bagi individu/keluarga yang berduka, membutuhkan orang lain seperti keluarga/kerabat/tetangga untuk bersama dan menolong mereka saat mereka ada dalam kedukaan dan mereka yang adalah keluarga/kerabat/tetangga berusaha melanggengkan hubungan relasi sosial.

Bagi individu/ keluarga yang berduka membutuhkan waktu untuk menerima suatu peristiwa kehilangan, dan proses berduka merupakan suatu proses yang sangat individual.[11]

---

[10]Informasi ini diperoleh dari percakapan singkat dengan Pdt.A.J.Z. Werinussa (Ketua Sinode GPM), di Puri Asih Salatiga saat Kongres PGI, pada tanggal, 29 Januari 2017.

[11]B.A.Keliat,.H.C.D.Novy & F. Pipin, *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader Kesehatan Jiwa* (Jakarta ; EGC,2011),37.

Mungkin, ketika hari pertama meninggal seseorang, dukacita belumlah terasa bagi keluarga yang berduka karena kesibukan mengurus jenasah dan masih banyak keluarga/kerabat yang berkumpul menyatakan belasungkawa. Dukacita akan terasa ketika proses pemakaman selesai dan satu demi satu keluarga/kerabat kembali ke aktifitas mereka masing-masing. Bagi Dannetle M. Muselman, satu tantangan yang signifikan dari kehidupan manusia adalah menghadapi keniscayaan kematian seseorang dan kematian orang yang dicintai. Pengalaman kehilangan dapat membawa dampak pada kesehatan mental dan fisik.[12] Joseph C. Rotter, mengatakan bahwa proses berduka memiliki karakteristik yang unik, membutuhkan waktu, dapat difasilitasi tetapi tidak dapat dipaksakan, tetapi pada umumnya mengikuti tahap yang dapat diprediksi.[13] Itu berarti bahwa kedukaan karena kematian seseorang bukan hanya berdampak psikologi tapi juga fisik sehingga harus segera diatasi kalau tidak maka akan terjadi kedukaan yang tertunda/ tidak terselesaikan (*delayed*). Sehingga, bisa dikatakan bahwa kedukaan adalah proses yang unik dan berbeda pada tiap individu yang berduka. Tidak ada seorangpun yang dapat memastikan kapan kedukaan itu akan berakhir dan tiba pada titik penerimaan atas kematian, yang hanya bisa dilakukan adalah memfasilitasi semua proses kedukaan tersebut.

Gereja Protestan Maluku (GPM) sebagai institusi gereja terbesar di kepulauan Maluku dan Maluku Utara, dalam pemahaman eklesiologinya pada pembukaan Tata Gereja GPM Alinea ke-2, mengakui bahwa kearifan lokal adalah pemberian Allah.[14] Di sini, GPM berupaya mengembangkan teologi lokal sebagai suatu cara gereja memahami religiositas dan spiritualitas jemaat guna menggumuli tugas-tugas pastoratnya sehubungan dengan sejumlah pertanyaan mendalam umat terkait dengan kompleksitas masalah. Harus diakui bahwa GPM telah memiliki dokumen-dokumen tentang penanganan konseling pastoral yang terjadi tetapi untuk membantu individu/ keluarga yang berduka akibat kematian, gereja (GPM) belum menawarkan sebuah format baku bagi tugas-tugas pastoratnya, hanya sebatas anjuran secara liturgi.[15] Pertanyaan adalah apakah orang yang berduka tidak perlu untuk dilayani?[16] Secara tidak langsung ada

---

[12]Dannete M. Muselman,Marsha I.Wiggins "*Spirituality and Loss Apporoaches For Counseling Grieving Adolescents*" Counseling & Values, 57.Issue 2 (2012),229-240.

[13]J.C Rotter, "Family Grief and Mourning", The Family Journal, 8,No.3 (2000),275.

[14] Victor Untailawan, "*Konteks Pengembangan GPM", dalam Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah*, editor: Elisabeth Marantika,dkk, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015),146.

[15]Bnd, *Tata Ibadah Pemakaman pada Buku Himpunan I Liturgi Gereja Protestan Maluku* (Ambon: Sekretariat Sinode GPM,2010),109.

[16]J.L.CH. Abineno, *Pelayanan Patoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2015),6-26.

keterlibatan para pelayan gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken) dalam pelaksanaan *Tunjuitam* yang dilakukan oleh warga Jemaat Galala-Hative Kecil (GATIK). Para pelayan terlihat saat pelaksanaan doa bersama keluarga duka di rumah sebelum ke gereja, di gereja dalam ibadah bersama persekutuan jemaat dan ketika seluruh rangkaian *Tunjuitam* selesai dengan makan bersama. Itu berarti bahwa para pelayan sudah menggunakan budaya lokal dan memberi ruang untuk membantu sesama melewati masa-masa kedukaannya, dengan bernyanyi, berdoa merupakan dukungan secara fisik, mental, sosial dan spiritual untuk menghibur orang yang berduka walaupun tindakan yang dilakukan oleh para pelayan maupun sesama masih bersifat tradisonal dan tidaklah dipahami sebagai tindakan pastoral seperti yang diharapkan yaitu untuk mendampingi keluarga yang berduka.

Dalam konteks kedukan, setiap perilaku sosial yang terjadi mengandung nilai dan norma. Masyarakat/jemaat cenderung berpikir bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan hanyalah merupakan suatu kebiasaan secara turun temurun, tetapi mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka bukan hanya sebuah perilaku sosial tetapi ada makna dan nilai yang luhur, yaitu mendampingi, menopang dan menguatkan orang yang berduka bukan hanya melalui doa tetapi wujud nyata lewat kehadiran secara fisik. Hal ini terlupakan karena kita hanya menangkap kulit luar dari sebuah warisan budaya leluhur, yang sering dipakai sebagai sebuah *seremonial* budaya sehingga budaya tidak dipandang sebagai bentuk dari kecerdasan leluhur dalam mengelolah kedukaan secara kreatif dan efektif. Akibatnya adalah tradisi/ budaya sering dilaksanakan tanpa menangkap nilai dan makna yang hakiki. *Tunjuitam* memiliki seperangkat nilai yang bisa dipakai oleh seorang pendamping untuk mendampingi yang didampingi (klien) dan *Tunjuitam* juga bisa digunakan oleh sang penduka untuk mengelolah kedukaannya dan membantunya mengatasi persoalan hidup. Pemahaman yang selama ini ada dikalangan masyarakat/jemaat kita, bahwa semua tradisi yang terkait dengan soal kematian entah dilakukan sebelum atau sesudah jenazah dimakamkan seolah-olah hanya ditujukan untuk menghormati orang mati, orang yang hidup terabaikan. Ini perlu diperbaharui. Sebab, tradisi tidak semata-mata ditujukan untuk orang mati, melainkan juga untuk keluarga yang masih hidup. Dalam pengertian bahwa tradisi tersebut dilaksanakan sebagai sarana bagi individu/keluarga yang berduka untuk melewati dan mengatasi kedukaan mereka.

Kalau, masyarakat Galala-Hative Kecil masih mempraktekkan *Tunjuitam* dan gereja (Jemaat GPM Galala-Hative Kecil) memberikan ruang untuk bersama dengan keluarga yang

berduka, kenapa tradisi lokal ini tidak dijadikan sebagai upaya pendampingan individu/keluarga dalam kedukaan mereka? Pergumulan panjang GPM sebagai gereja Pulau-pulau selalu berupaya menumbuhkembangkan religiositas dan spiritualitas Kristen yang berakar pada budaya dan tradisi lokal sehingga bisa saja tradisi ini digunakan menjadi sebuah sarana holistik oleh gereja sebagai potensi alternatif dalam menyelesaikan masalah sehubungan dengan dukacita yang dialami.

Pertanyaan ini menjadi dasar pemikiran saya, untuk menggambarkan sebuah tindakan pendampingan dan konseling pastoral dari budaya lokal dan memberikan sebuah kontribusi bagi pelayanan Pastoral GPM guna mendampingi umat kedukaan, sehingga saya memberi judul tulisan ini :

TUNJUITAM

Kumpul Keluarga sebagai Pendampingan Dan Konseling Kedukaan

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, perumusan penelitian dirumuskan sebagai berikut : bagaimana *Tunjuitam* untuk kumpul keluarga sebagai pendampingan dan konseling kedukaan? Rumusan penelitian dijabarkan dalam pokok-pokok penelitian, antara lain:

1. Bagaimana asal usul, tujuan dan pemaknaan *Tunjuitam* dalam jemaat GPM Galala-Hative Kecil (GATIK) dikaji dari perspektif pastoral budaya?
2. Bagaimana kumpul keluarga dalam tradisi *Tunjuitam* dikaji dari perspektif solidaritas sosial?
3. Bagaimana *Tunjuitam* dikembangkan sebagai pendampingan dan konseling pastoral kedukaan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan menggembangkan *Tunjuitam* untuk kumpul keluarga sebagai tindakan pendampingan dan konseling kedukaan berbasis budaya. Tujuan penelitian ini dijabarkan dalam tiga sasaran pencapaian, yakni sebagai berikut:

1. Mengkaji asal usul, tujuan dan pemaknaan *Tunjuitam* dalam jemaat GPM Galala-Hative Kecil (GATIK) dari perspektif tindakan pastoral budaya.

2. Mengkaji kumpul keluarga dalam tradisi *Tunjuitam* dari prespektif solidaritas sosial.
3. Mengembangkan *Tunjuitam* sebagai pendampingan dan konseling pastoral kedukaan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan menggembangkan *Tunjuitam* sebagai pendampingan dan konseling pastoral budaya dalam kedukaan, maka akan membantu orang-orang di Jemaat GPM GATIK untuk memahami nilai falsafah hidup yang ada pada *Tunjuitam* juga *Tunjuitam* bisa menjadi sebuah tindakan pastoral yang dapat dilakukan oleh jemaat GPM Galala-Hative Kecil (GATIK) untuk mendampingi mereka saat kedukaan dan menyelesaikan persoalan internal sehingga hidup tetap bermakna. Secara luas, saya berharap penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi bagi jemaat Galala-Hative Kecil (GATIK) tetapi juga kepada Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam upaya mengoptimalkan pelayanan pastoral kedukaan.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pemahaman dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta eksplorasi lapangan.[17] Data yang telah dideskripsikan memerlukan ketajaman analisa, objektif dan sistematik sehingga diperoleh ketepatan interpretasi, sebab-akibat dari suatu fenomena atau gejala yang bagi pendekatan kualitatif adalah totalitas. Selanjutnya, penelitian dengan metode deskriptif meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, secara sistematik, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena, sedangkan penelitian dengan studi analitis bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan.[18]

Dalam kaitan dengan penelitian ini, maka akan dideskripsikan asal usul, tujuan, pelaksanaan dan pemaknaa *Tunjuitam* yang kemudian dijadikan sebagai sebagai tindakan pendampingan dan konseling individu/keluarga yang berduka dan dianalisa sebagai pendampinga dan konseling pastoral melalui pendekatan budaya dalam kedukaan. Alasan

---

[17]Robert C.Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Method's*, (Boston : Allyn and Bacon, Inc, 1982),5.

[18]M. Natzir, *Metode Penelitan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009),55-62.

dipilihnya jemaat atau negeri (Baca: desa) Galala-Hative Kecil karena hanya di Galala-Hative Kecil *Tunjuitam* dilakukan. Jemaat Galala-Hative Kecil (GATIK) merupakan tempat saya dibesarkan sehingga sejak kecil saya telah berpatisipasi dalam pelaksanaan *Tunjuitam* baik di gereja maupun di rumah keluarga duka.

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, yaitu pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, untuk mengkostruksikan makna dalam suatu topik tertentu secara mendalam, tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara saling berkaitan, antara lain: tentang pengalaman, perasaan, pendapat, dan pengetahuan.[19] Pemilihan sampel menggunakan *purposive* dan *snowball*.[20] *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang saya harapkan, atau sebagai orang penting sehingga akan memudahkan penjelajahan objek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan, *snowball* adalah teknik pengambilan sampel yang ada pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Untuk memenuhi pencapaian penelitian, wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh gereja, pemerintah dan orang-orang di Jemaat GPM GATIK, baik orang asli maupun pendatang yang melakukan *Tunjuitam*,yang berumur di atas 50 tahun dan dibawah 50 tahun.

F. KERANGKA PENULISAN

Penulisan ini terdiri atas enam bab. Bab satu, berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua, berisikan pastoral budaya dan solidaritas konseling yang meliputi kajian manusia, kematian, kehilangan, kedukaan serta pendampingan dan konseling pastoral sebagai teori primer. Teori ini dipakai untuk mengkonstruksi gagasan *Tunjuitam* dalam pendampingan dan konseling budaya dalam kedukaan. Bab tiga, berisikan tentang hasil penelitian, yang meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi asal usul, tujuan dan pemakna *Tunjuitam*, deskripsi kumpul keluarga dalam tradisi *Tunjuitam.* Bab empat, berisikan tentang pembahasan yang meliputi kajian asal usul, tujuan, dan pemaknaan *Tunjuitam* dari prespektif pastoral budaya, kajian kumpul keluarga dalam tradisi *Tunjuitam* sebagai solidaritas

---

[19]Penjelasan lebih dalam tentang Wawancara dapat dibaca dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* (Jakarta: CV. Alfabet), 231-236.

sosial. Bab lima, akan dipaparkan *Tunjuitam* sebagai pendampingan dan konseling kedukaan berbasis budaya, desain pendekatan pendampingan dan konseling pastoral *Tunjuitam*. Bab enam, berisi kesimpulan dan temuan hasil penelitian. Penutup yang meliputi kesimpulan berupa temuan-temuan hasil penelitian serta saran-saran berupa kontribusi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.